

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa berkembang, dari mulai lahir, kanak-kanak, dewasa dan tua. Dalam proses perkembangan tersebut pasti tidak terlepas dengan interaksi baik dengan sesama manusia maupun alam, namun tentunya perkembangan tersebut dibatasi oleh kemampuan masing-masing individu (Sumaatmadja,2002: 1.3). Dengan demikian agar manusia mampu berkembang dengan optimal diperlukan usaha-usaha untuk mengoptimalkan kemampuannya, salah satu usahanya adalah pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal.

Proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki individu. Tentu saja potensi setiap individu berbeda-beda ada yang mempunyai kelebihan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi konsep penting dan tujuan utama dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1, ayat 1 tentang SISDIKNAS yang mengemukakan tentang Tujuan Pendidikan Nasional bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menumbuhkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, melalui lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah agar mampu mengembangkan potensi secara optimal. Menurut Djahiri (1985: 4) yang menyatakan bahwa: Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan tempat belajar dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan dan masa depannya. Dengan demikian, sekolah merupakan salah

satu tempat di mana peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadian dengan baik dengan mengikuti program-program pengajaran. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peranan penting sebagai subjek untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, namun dalam melaksanakan tugasnya tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya karena berbagai faktor yang berbeda disetiap mata pelajaran.

Pada mata pembelajaran IPS tantangannya adalah bagaimana menyampaikan konsep yang abstrak dalam IPS menjadi nyata di depan peserta didik sehingga dapat merubah paradigma dan cara belajar yang pada akhirnya menstimulus untuk memahami konsep pembelajaran secara mendalam dan konferhensip. Hal tersebut sebenarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber, metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga mampu mentransfer pengetahuan dengan baik (Sumaatmadja,2002: 3.10). Berdasarkan kutipan di atas, dalam rangka mengembangkan pembelajaran kearah yang lebih baik diperlukan kreativitas dan kerjasama antara guru dengan peserta didik sehingga timbul situasi belajar yang kondusif.

Mewujudkan pembelajaran yang kondusif dan bermakna dapat dilakukan dengan memberi kepercayaan kepada peserta didik untuk memproses dan memahami konsep sesuai dengan pengalamannya. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang terfokus kepada peserta didik guru hanya sebatas fasilitator, sehingga diperlukan agar peserta didik terlibat secara aktif. Dengan demikian pendidikan berorientasi pada kebutuhan peserta didik yang dapat dijadikan modal untuk mampu menyelesaikan permasalahan dan pemahaman konsep pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok yang menentukan kelancaran pelaksanaan dari pendidikan itu sendiri. Peserta didik mampu mengimplementasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan mata pelajaran IPS dan seluruh komponen yang berada didalamnya termasuk guru, peserta didik, sarana prasarana, dan cara pembelajaran haruslah mendukung satu sama lain kemudian dikemas sesuai

dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, sehingga dapat terwujud pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, inovatif, serta memberi makna bagi peserta didik baik makna dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketika pemahaman konsep pembelajaran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat mendorong terwujudnya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari (Puskur, 2006: 7).

Situasi belajar yang ideal di atas nampaknya belum terlaksanakan, salah satunya karena anggapan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang kurang menyenangkan dan sulit, paradigma tersebut muncul sebagai akibat dari pemahaman konsep pembelajaran peserta didik yang belum berkembang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sapriya (2007: 1-2), yang menyatakan bahwa perlunya penguasaan konsep pembelajaran IPS peserta didik secara mendalam agar paradigma sulitnya pembelajaran bisa berkembang kearah yang lebih positif dan menyenangkan. Pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting dari proses pembelajaran guna membangun modal sehingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi berdasarkan keilmuan yang telah ia dapatkan. Untuk mencapai hal tersebut, peserta didik harus aktif dalam melakukan kegiatan, aktif dalam berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Permasalahan tersebut menarik untuk dicarikan sebuah solusi konkrit, sehingga penulis melakukan usaha dalam bentuk penelitian. Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah PTK karena disesuaikan dengan karakteristik dan objek permasalahan yang muncul di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas dilakukan penulis di kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia ini, memfokuskan kajian mengenai upaya guru meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran IPS. Fokus kajian tersebut diambil berdasarkan data

hasil observasi awal yang dilakukan bersama guru mata pelajaran IPS, secara garis besar situasi kelas VIII A sangat kurang kondusif, hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku peserta didik dalam kelas. Secara lebih rinci penulis menjabarkan keadaan kelas sebagai berikut: Pertama, minat baca yang rendah menjadi alasan peserta didik kurang memahami konsep pembelajaran dengan baik, hal ini terlihat manakala guru melakukan kegiatan apersepsi, kebanyakan peserta didik menjawab dengan seenaknya, bahkan tidak banyak yang memberikan jawaban ketika ditanyakan perihal materi yang sudah dilakukan.

Kedua, rendahnya fokus peserta didik dalam proses belajar mengajar, hal ini dapat terlihat ketika guru sedang menerangkan materi pembelajaran, banyak peserta didik yang kurang memperhatikan, sehingga peserta didik kurang memahami materi pembelajaran. Indikasi lain adalah ketika pembelajaran berlangsung peserta didik lebih mementingkan mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain, karena dianggap lebih penting dan disukai ketimbang mendengarkan pemaparan guru. Ketiga, peserta didik kurang memahami makna dari pembelajaran IPS, dilihat dengan banyaknya peserta didik yang menyebutkan IPS itu Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan lain sebagainya. Dilihat dari cara pandang tersebut, peserta didik menjadi terbebani dengan banyaknya materi yang harus mereka kuasai, sehingga timbul kemalasan berpartisipasi dalam pembelajaran. Padahal sebenarnya makna dari IPS adalah mengajarkan bagaimana cara hidup bersama dengan yang lain, adapun secara akademis IPS memberi sokongan kearah terciptanya warga negara yang baik (Effendi, 2010). Dengan demikian jika peserta didik memahami makna dari pembelajaran IPS yang sesungguhnya pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan bersama.

Keempat, rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, indikatornya adalah ketika guru menerangkan dan melakukan interaksi dengan peserta didik, cenderung tidak responsif dan hanya melakukan apa yang dikehendakinya, seperti menggambar, bernyanyi, berbincang seputar masalah pribadi, dan lain sebagainya tanpa menghiraukan penjelasan dari

guru. Selain itu ketika mengerjakan tugas yang diberikan tidak semua peserta didik ikut berpartisipasi dalam kelompoknya kebanyakan dari mereka acuh tak acuh atas apa yang ditugaskan guru. Kelima, paradigma yang kurang baik kepada mata pelajaran IPS, tercermin dengan sedikit sekali peserta didik yang menggemari pelajaran ini, alasannya adalah materi dari mata pelajaran IPS terlalu banyak dan susah untuk dipahami karena kebanyakan materinya adalah hafalan, sehingga timbul keengganan belajar padahal jika dijalankan dengan baik IPS dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa baik bagi pengembangan kepribadiannya maupun kematangan emosinya.

Keenam, kurangnya inisiatif peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga interaksi yang terjadi lebih banyak satu arah dari guru kepada peserta didik, indikatornya adalah ketika guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya, tidak ada satupun yang memberikan respon untuk melakukan pertanyaan jikalau ada pertanyaan yang dilontarkan bersifat tidak serius dan seenaknya. Dan yang ketujuh, hasil tes yang rendah, dari tes yang telah dilakukan, hasil tes menunjukkan bahwa 70% nilai peserta didik dibawah KKM dan 30% sisanya mendapat nilai diatas KKM, dengan rata-rata nilai keseluruhan 51. Melihat statistika tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep pembelajaran peserta didik memang relatif rendah, sehingga perlu adanya tindak lanjut dari guru agar pembelajaran dapat lebih berkembang kearah yang positif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, sehingga dapat diidentifikasi bahwa tingkat pemahaman konsep pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia relatif rendah.

Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPS memberi informasi bahwa permasalahan yang banyak terjadi di dalam kelas sebagaimana dijelaskan diatas, sebagai akibat dari kurangnya pemahaman konsep pembelajaran IPS peserta didik. Menurut pengamatan penulis, pernyataan tersebut memang benar adanya karena ketika dilakukan pengamatan kondisi peserta didik sangat diluar kontrol, gaduh dan tidak kondusif. Pada akhirnya penulis melakukan pendekatan kepada beberapa

peserta didik untuk mengetahui lebih mendalam penyebab terjadinya hal tersebut, sehingga penulis memperoleh informasi bahwa kurangnya pemahaman konsep pembelajaran IPS peserta didik dikarenakan pembelajaran yang monoton, satu arah dan suara guru kurang terdengar secara jelas serta materi yang rumit dan terlalu banyak untuk dipelajari.

Minat penulis untuk meneliti permasalahan terkait rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Laboratorium percontohan Universitas Pendidikan Indonesia, dikarenakan keinginan untuk memberikan suatu warna baru dan mengembangkan kualitas pembelajaran. Pada akhirnya mampu memahami konsep pembelajaran IPS secara optimal. Penyelesaian permasalahan terkait pemahaman konsep menjadi prioritas dilakukan dikelas VIII A karena masalah tersebut menjadi hal yang urgen untuk diselesaikan dan yang paling menonjol di kelas tersebut. Pengembangan pemahaman konsep akan dilandaskan kepada beberapa konsepsi teoretis. (1) IPS merupakan bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial yang selalu berubah dari waktu ke waktu (Sumaatmadja, 2002: 1.40). (2) Sumaatmadja (2002: 1.10-1.11) IPS sesungguhnya telah melekat pada diri peserta didik namun belum cukup karena persoalan pada masyarakat selalu berkembang. (3) IPS bersifat praktis daripada akademis-teoritis hal ini didasarkan pada bentuk gejala dan masalah sosial yang sifatnya lebih menghendaki pemecahan secara langsung dan mendesak (Sapriya. 2007: 6). Berdasarkan beberapa teori tersebut, pemahaman menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Pandangan tersebut diambil karena jika peserta didik tidak memahami konsep pembelajaran akan terjadi kesalah pahaman mengenai makna IPS, sehingga peserta didik tidak memahami tujuan utama dari pembelajaran lebih dari itu akan terjadi paradigma bahwa IPS hanyalah sebuah mata pelajaran yang membosankan dengan banyak materi, hal ini dapat mencederai pembelajaran IPS yang bermakna. Disisi lain sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran dikelas. Diantaranya tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah menstimulus dan memotivasi, mendiagnostik, dan

mengatasi kesulitan peserta didik, serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik (Suherman dkk, 2001: 76). Oleh karena itu guru harus menyediakan dan memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada peserta didik untuk belajar aktif sehingga kemudian mampu menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerjasama, dan melaksanakan eksperimen dalam kegiatan belajarnya (Setyosari, 1997: 53). Pendekatan konstruktivisme semacam itu agar mampu berjalan dengan baik diperlukan bahan ajar, media pembelajaran yang tepat sehingga mampu melayani kebutuhan peserta didik sesuai karakteristiknya antara lain dengan lembar kegiatan siswa (LKS).

Alternatif yang ditawarkan melalui penggunaan lembar kegiatan siswa (LKS) merupakan salah satu alternatif yang tepat bagi peserta didik karena LKS membantu menambahkan informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis (Widiyanto, 2008: 2). Selain itu, dalam penggunaannya LKS dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di kelas sehingga mempermudah dalam memahami materi serta konsep pembelajaran yang sedang dipelajari. Namun jangan salah faham, LKS bukan sekedar kumpulan soal, melainkan sebagai wahana bagi peserta didik dalam beraktivitas untuk memperoleh ilmu pengetahuan, selain itu pun LKS merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan untuk menuangkan prosedur yang akan menjadi pedoman belajar bagi peserta didik dan guru dalam melakukan kegiatan belajar sehingga pengembangan LKS diproyeksikan untuk mengembangkan keterampilan serta pemahaman terhadap konsep pembelajaran IPS. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Arfianti (2013) bahwa pengembangan LKS haruslah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. LKS yang mempunyai makna adalah LKS yang mengangkat permasalahan seputar kehidupan peserta didik sehingga pemahaman peserta didik bisa lebih berkembang bukan hanya dalam aspek kognitif saja melainkan afektif dan psikomotoriknya juga. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, LKS perlu disajikan dengan kemasan yang berbeda dan mengasikan. Sedangkan

keunggulan dari penggunaan LKS menurut Mustafa (dalam Ardiyanti, 2011) adalah: Pertama, Mempermudah siswa dalam memanfaatkan dan memahami lingkungan sekitarnya. Kedua, mempermudah pemanfaatan dan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari di sekolah untuk memahami dan menyelesaikan masalah sehari-hari secara benar dan tepat. Ketiga, mempermudah peningkatan penguasaan konsep.

Alternatif pemecahan masalah tersebut tidak terlepas dari manfaat dan kelebihan yang didapat yaitu, peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam berdasarkan pengalaman peserta didik, memanfaatkan konsep yang telah dipahami untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengembangan LKS yang dikemas secara kreatif, inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran (Ardianty, 2011; Amir, 2012). Dari hasil penelitian tersebut, LKS dapat dijadikan sebagai salah satu jalan keluar yang dapat digunakan guna menyelesaikan permasalahan konsep yang dihadapi penulis saat ini. Maka dari itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Lembar Kegiatan Siswa untuk Mengembangkan Pemahaman Konsep Pembelajaran IPS "

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah: Bagaimana mengembangkan pemahaman konsep pembelajaran IPS melalui penggunaan lembar kegiatan siswa di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia kelas VIII A?".

Adapun rumusan masalah yang dijabarkan secara khusus sebagai berikut:



1. Bagaimana guru merencanakan Lembar Kegiatan Siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep pembelajaran IPS peserta didik?
2. Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kegiatan Siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep pembelajaran IPS?
3. Bagaimana upaya guru mengatasi kendala yang terjadi pada saat pengembangan pembelajaran melalui Lembar Kegiatan Siswa dalam upaya mengembangkan pemahaman konsep pembelajaran IPS peserta didik?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah: Mengembangkan pemahaman konsep pembelajaran IPS melalui penggunaan lembar kegiatan siswa di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia kelas VIII A.

Adapun tujuan penelitian yang dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan Lembar Kegiatan Siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep pembelajaran IPS di kelas VIII A.
2. Memaparkan pelaksanaan pembelajaran melalui Lembar Kegiatan Siswa sebagai upaya mengembangkan pemahaman konsep IPS.
3. Mengkaji kendala yang ditemui pada saat pengembangan Lembar Kegiatan Siswa dalam mengembangkan pemahaman konsep pembelajaran IPS peserta didik di kelas VIII A.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar guru terkait pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran IPS.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS di SMP Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS.
- c. Diharapkan dapat meningkatnya motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPS.
- d. Diharapkan dapat mengembangkan pemahaman pembelajaran, kreatifitas, dan karakter peserta didik sehingga mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Diharapkan dapat merubah paradigma dan iklim belajar IPS kearah yang lebih positif, menyenangkan dan penuh makna.

## E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini secara garis besar penulis memaparkan mengenai latar belakang masala, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu terkait pemahaman konsep pembelajaran IPS dan pengembangan Lembar Kerja Siswa yang diambil dari berbagai literatur, sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari persiapan, prosedur pelaksanaan, analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan dan alat pengumpul data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

### BAB V KESIMPULAN

Memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan penulis sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti.